

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Virhan dan Rina Aprilyanti (2022)

Meneliti pengaruh profitabilitas (NPM), *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Jenis penelitiannya *explanatory research*. Metode pengumpulan data, studi kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya dokumentasi. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 13 perusahaan dari 52 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* merupakan variabel paling dominan terhadap penghindaran pajak.

##### 2. Febryand Nurul Fadillah (2022)

Meneliti pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *firm size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pengumpulan datanya studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga

diperoleh 6 perusahaan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *firm size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Debt to equity ratio* sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling dominan.

### 3. Helga Ayu Pravitasari dan Novi Khoiriawati (2022)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Metode pengumpulan datanya studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sampel penelitian terdiri dari 31 data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan dan *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *sales growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dari semua variabel independen, *sales growth* memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap penghindaran pajak.

#### **4. Bani Akbar Khatami , Indah Masri , Bambang Suprayitno (2021)**

Meneliti pengaruh *net profit margin*, *current ratio* dan *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan total 42 data observasi. Metode pengumpulan datanya studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *net profit margin*, *current ratio* dan *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*.

#### **5. Stevani Tohady dan Riris Rotua Sitorus (2023)**

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Metode penelitian menggunakan *explanatory research* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel dengan total 72 data observasi. Metode pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan

solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penghindaran pajak.

#### 6. Vina Ramadini dan Nurul Izzah Lubis (2024)

Meneliti pengaruh *earning stripping rules*, *debt to Equity ratio*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode penelitian menggunakan *explanatory research* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel dengan total 125 perusahaan. Metode pengumpulan datanya studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan, *earning stripping rules*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Earning stripping rules* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan masing-masing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Net profit margin* sebagai variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap penghindaran pajak.

## **7. Adrian Natadiredja (2022)**

Meneliti pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Metode pengumpulan datanya studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 6 perusahaan dengan total 14 data observasi selama lima tahun berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, DER, ukuran perusahaan, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial ROA, DER, ukuran perusahaan, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **8. Stephanie (2022)**

Meneliti pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas (ROA), dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Metode pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan dan

intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Dari semua variabel independen, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang lebih dominan.

#### **9. Jumangin (2022)**

Meneliti pengaruh *leverage* (DER), ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Metode pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih 60 sampel perusahaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak. *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penghindaran pajak.

#### **10. Ivory Candra Faradilla dan Loggar Bhilawa (2022)**

Meneliti pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*.

Metode pengumpulan datanya metode dokumentasi dengan pendekatan studi kepustakaan. Sampel dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*, sehingga diperoleh 22 perusahaan dengan total 80 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan sebagai variabel memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap penghindaran pajak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

PSAK No. 201 (2025:201.4) mendefinisikan laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan informasi secara terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:2), Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi finansial suatu perusahaan. Informasi ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Aning Fitriana (2024:3), Laporan keuangan merupakan dokumen yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi dalam periode tertentu.

Beberapa beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang berisi informasi mengenai kondisi finansial suatu perusahaan atau entitas bisnis dalam periode tertentu. Laporan keuangan berperan sebagai alat utama dalam menilai kinerja serta posisi keuangan perusahaan, sekaligus menjadi instrumen penting dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, manajemen, dan pihak lainnya yang berkepentingan.

**b. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (2025:201.4), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

**c. Karakteristik Umum Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 201 (2025:201.5), karakteristik umum dalam penyusunan laporan keuangan meliputi penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK Indonesia. Laporan keuangan disajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar ini mengharuskan adanya representasi yang tepat terhadap dampak dari transaksi, peristiwa, maupun kondisi lainnya, sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan, dan beban

yang tercantum dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, disertai dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap mampu menghasilkan laporan keuangan yang disajikan secara wajar.

Entitas yang laporan keuangannya telah memenuhi ketentuan SAK Indonesia, maka wajib menyatakan kepatuhannya secara eksplisit dan tanpa pengecualian mengenai kepatuhan terhadap SAK Indonesia dalam catatan atas laporan keuangan. Suatu entitas tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangannya telah sesuai dengan SAK Indonesia apabila belum sepenuhnya mematuhi seluruh ketentuan yang terdapat dalam standar tersebut.

#### **d. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 201 (2025:201.4), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- 1) Laporan posisi keuangan;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain;
- 3) Laporan perubahan ekuitas;
- 4) Laporan arus kas;
- 5) Catatan atas laporan keuangan;
- 6) Informatif komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;
- 7) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

## **2. Rasio Keuangan**

### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan adalah metode perhitungan yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Penggunaan rasio ini masih menjadi teknik paling efektif dalam menilai tingkat kinerja serta pencapaian keuangan perusahaan.

### **b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

#### **1) Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas adalah ukuran yang mengukur kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi dan membayar utangnya saat ditagih. Menurut Kasmir (2019) dalam mengukur tingkat Likuiditas dalam perusahaan ada beberapa jenis pengukuran yang digunakan antara lain:

##### **a) *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, khususnya dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2019), secara umum, *current ratio* dengan standar 200% sering dianggap sebagai indikator yang cukup baik atau memadai untuk menilai kondisi kinerja perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b) *Quick Ratio*

*Quick ratio* adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya tanpa mempertimbangkan persediaan.

Menurut Kasmir (2019), secara umum, *quick ratio* dengan standar 150% sering digunakan dalam praktik dan dianggap sebagai indikator yang cukup baik atau memadai untuk menilai kondisi suatu perusahaan.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c) *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah alat ukur keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau setara kas yang tersedia.

Menurut Kasmir (2019), secara umum, *cash ratio* dengan standar 50% sering digunakan dalam praktik dan dianggap sebagai indikator yang cukup baik atau memadai untuk menilai kondisi suatu perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

## 2) Rasio *Leverage* atau Solvabilitas

Menurut Dihin dan Niken (2022), *leverage* adalah rasio yang mengukur penggunaan utang jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendanai aset perusahaan. *Leverage* merupakan alat ukur yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, dan menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dalam operasional aktivitasnya.

Menurut Kasmir (2019), terdapat beberapa rasio *leverage* yang umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, di antaranya :

### a) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

*Debt to Total Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Menurut Kasmir (2019), nilai DAR yang ideal berada pada angka 35%. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh liabilitasnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan dana yang berasal dari dana pemegang saham.

Menurut Kasmir (2019), nilai DER yang ideal berada pada angka 80%. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

c) *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

*Times Interest Earned* (TIE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran beban bunga di masa yang akan datang. penulis dapat mengetahui seberapa besar laba bersih yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), nilai TIE yang dianggap ideal sebesar 10 kali. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \dots \dots \dots (6)$$

### 3) Rasio Profitabilitas

Menurut Aning Fitriana (2024:45), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh, baik yang terkait dengan penjualan, aset, maupun ekuitas, berdasarkan pengukuran tertentu. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk membandingkan beberapa perusahaan dalam periode waktu tertentu, dengan melihat apakah terjadi kenaikan atau penurunan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Adapun jenis-jenis rasio Profitabilitas sebagai berikut:

a) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur perusahaan dalam mengelola biaya operasional dalam menghasilkan profit. Menurut Kasmir (2019), nilai NPM yang ideal berada pada angka 5-10%. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

b) *Return On Asset* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Novika & Siswanti, 2022). Menurut Kasmir (2019), Standar Industri rasio untuk *Return On Asset* adalah 30%.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

c) *Return on Equity* (ROE)

Menurut Febryand Nurul Fadillah (2022), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Menurut Kasmir (2019), Standar Industri rasio untuk *Return on Equity* (ROE) adalah 40%.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

4) **Rasio Aktivitas**

Menurut Aning Fitriana (2024:38), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki. Setiap rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset perusahaan.

a) *Total Asset Turnover* (TATO)

Menurut Kasmir (2019), *total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dengan memperlihatkan jumlah penjualan yang diperoleh untuk setiap satu rupiah aset yang dimiliki.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(10)$$

b) *Receivable Turnover* (RTO)

Menurut Kasmir (2019), *receivable turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang dalam satu periode, atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang dapat berputar selama periode tersebut.

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang Bersih}} \dots\dots\dots(11)$$

c) *Fixed Assets Turnover* (FATO)

Menurut Kasmir (2019), *fixed asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dana yang diinvestasikan dalam aset tetap dapat berputar dalam satu periode.

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Tetap}} \dots\dots\dots(12)$$

d) *Inventory Turnover* (ITO)

Menurut Kasmir (2019), *inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diinvestasikan dalam persediaan dapat berputar dalam satu periode.

$$ITO = \frac{\text{Beban pokok Penjualan (BPP)}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \dots\dots\dots(13)$$

### 3. *Capital Intensity*

Menurut Hidayatul Fadilah HRP (2022), *Capital Intensity* atau intensitas modal merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Elgariyana Putri (2021), intensitas modal adalah kegiatan perusahaan yang berkaitan perbandingan antara aset tetap dengan total aset.

Menurut Stephanie (2022), intensitas aset tetap berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam memiliki aset tetap.

Dari beberapa defnisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Capital Intensity* (Intensitas Modal) merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menanamkan modalnya dalam bentuk aset tetap. Aset tetap terbagi menjadi dua jenis, yakni aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Pada umumnya, aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan nilai, yang kemudian diakui sebagai beban dan dapat

mengurangi penghasilan kena pajak dalam perhitungan pajak perusahaan. Klasifikasi aset tetap ini penting dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan istilah dalam alokasi penurunan nilai. Untuk aset tetap berwujud, proses penurunan nilai ini dikenal dengan istilah depresiasi, sedangkan untuk aset tetap tidak berwujud disebut amortisasi.

Semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula beban penyusutan yang harus ditanggung. Beban penyusutan ini akan berdampak langsung terhadap kewajiban pajak perusahaan, karena beban penyusutan berfungsi sebagai pengurang laba bersih. Semakin tinggi penyusutan aset tetap, semakin kecil laba kena pajak yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Jumangin, 2022). Menurut Kasmir (2019), menjelaskan bahwa *capital intensity* sebagai bentuk keputusan dalam bidang keuangan yang diukur total aset tetap bersih dibagi dengan total keseluruhan aset perusahaan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots (14)$$

#### 4. *Firm Size*

Menurut Febryani Putri (2022), ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan, dengan memperhatikan berbagai faktor seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Faktor-faktor ini juga berperan penting dalam membantu perusahaan mendapatkan modal dari pasar saham.

Menurut Jumangin (2022), *Firm Size* (ukuran perusahaan) dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran ini

merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Faradilla (2022) *Firm Size* adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total aset atau besarnya harta perusahaan, yang dihitung menggunakan logaritma total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan para investor.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Febryani Putri (2022), secara umum ukuran perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai besar, menengah, atau kecil adalah total aset dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Total aset perusahaan biasanya memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Peneliti menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan sebagai metode pengukuran ukuran perusahaan. Menurut Jumangin (2022), Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan log natural dari total aset untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Penerapan log natural, membuat jumlah aset yang

bernilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, namun tetap mempertahankan proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya.

Log natural total asets digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang sangat besar dan yang sangat kecil. Nilai total aset diubah menjadi logaritma natural untuk memastikan data lebih terdistribusi secara normal. Berikut adalah rumus dari *Firm Size*

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset).....(15)$$

## 5. *Tax Avoidance*

### a. *Pengertian Tax Avoidance*

Menurut Stephanie (2022), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan cara yang legal atau sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Febryand Nurul Fadillah (2022), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak badan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan guna menekan jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga dapat meningkatkan laba tahun berjalan.

Menurut Jumangin (2022), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara yang digunakan untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan menerapkan strategi penghindaran pajak yang agresif, namun tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Febryani Putri (2022), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah teknik yang digunakan oleh wajib pajak secara sah dan sesuai hukum, karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tetap mematuhi aturan perpajakan yang berlaku. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, tetapi bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang harus ditanggung. Beban pajak ini mengurangi laba perusahaan, sedangkan tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan. Perusahaan berupaya mencari cara untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Penghindaran pajak termasuk dalam strategi perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Berbeda dengan penggelapan pajak, penggelapan pajak melibatkan berbagai tindakan untuk mengurangi kewajiban pajak yang melanggar ketentuan hukum perpajakan yang berlaku. Salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk mengurangi beban pajak adalah kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham biasanya mengharapkan pengembalian investasi yang maksimal dari perusahaan. Pengembalian tersebut dapat dicapai melalui peningkatan keuntungan perusahaan.

**b. Manfaat dan Tujuan *Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* memiliki manfaat berupa peningkatan penghematan pajak (*tax saving*), yang dapat mengurangi kewajiban pajak dan pada akhirnya meningkatkan arus kas perusahaan.

Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk mengatur strategi usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin, dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba setelah pajak, karena pajak merupakan faktor yang mengurangi laba perusahaan (Jumangin, 2022).

**c. Pengukuran *Tax Avoidance***

Menurut Febryani Putri (2022), pengukuran penghindaran pajak ada beberapa cara yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1) *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Penghindaran pajak dapat diukur menggunakan CETR, yang diperoleh dengan membagi jumlah kas yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. Rasio ini mencerminkan seberapa besar pajak yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas strategi penghindaran pajak yang diterapkan.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(16)$$

2) *Effective Tax Rate* (ETR)

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah rasio yang membandingkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dengan laba bersih sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(17)$$

3) *Book Tax Differences* (BTD)

*Book tax difference* adalah selisih antara perbedaan jumlah laba yang dihasilkan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(18)$$

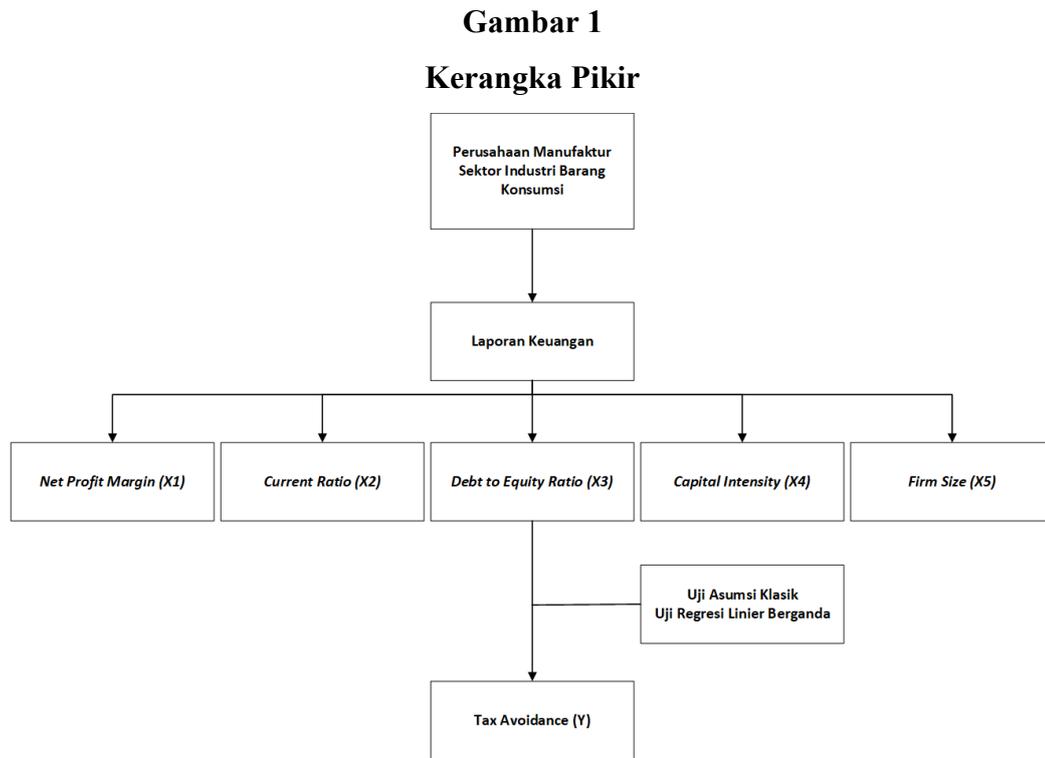
Dalam penelitian ini, penulis memilih CETR (*Cash Effective Tax Rate*) sebagai indikator untuk mengukur penghindaran pajak. Rumus CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai jumlah pajak yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan. Berbeda dengan ETR (*Effective Tax Rate*), di laporan laba rugi sering kali mencatat beban pajak berdasarkan perhitungan akuntansi, bukan pajak yang benar-benar dibayar. CETR lebih mencerminkan arus kas keluar yang digunakan untuk membayar pajak. CETR menjadi indikator yang lebih relevan dalam menilai sejauh mana suatu perusahaan berhasil mengurangi kewajiban pajaknya melalui berbagai strategi perencanaan pajak yang sah.

Tarif Pajak Penghasilan (PPh) badan yang berlaku di Indonesia sejak tahun 2020 hingga 2024 adalah sebesar 22%, sebagaimana

diatur dalam UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Dalam penelitian ini, perusahaan yang dianalisis merupakan perusahaan *go public* yang memperoleh peredaran bruto di atas Rp50 miliar per tahun.

Dalam penelitian ini, nilai CETR akan dibandingkan dengan tarif tersebut sebagai dasar penilaian indikasi *tax avoidance*. Apabila nilai CETR lebih besar atau mendekati tarif PPh badan, maka semakin rendah perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, jika nilai CETR lebih rendah dari tarif PPh badan, maka hal ini menunjukkan adanya potensi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini karena perusahaan hanya membayar lebih sedikit pajak dari yang seharusnya, meskipun tetap dalam batas aturan hukum. Dengan kata lain, persentase CETR yang tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang rendah pada perusahaan (Febryani Putri, 2022)

### C. Kerangka Pikir



### D. Hipotesis

Dari penelitian sebelumnya dan berdasarkan teori yang digunakan maka hipotesis penelitian ini ialah :

H1 : *Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Capital Intensity, dan Firm Size secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.*

H2 : *Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Capital Intensity, dan Firm Size secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance.*

H3 : *Net Profit Margin berpengaruh paling dominan terhadap Tax Avoidance.*